

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin canggih pada abad menuntut pendidik untuk beradaptasi dalam penggunaanteknologi. Sesuai dengan fungsi dari teknologi salah satunya yaitu untuk memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Sujana (2019) menjelaskan melalui peraturan perundang-undangan Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Bab 1, Pasal 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dalam mengantarkan jiwa peserta didik baik dalam aspek fisik maupun spiritual dari sifat kodratnya menuju perkembangan dan kemajuan masyarakat yang lebih besar. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga merupakan suatu usaha sadar untuk bergerak selangkah lebih maju. Selain itu, abad 21 yang ditandai dengan canggihnya teknologi saat ini merupakan wujud dari perkembangan dan kemajuan masyarakat yang besar. Susilawati dkk. (2018) menegaskan bahwa peran lembaga pendidikan semakin signifikan dalam memastikan bahwa peserta didik mampu memanfaatkan teknologi dan media informasi. Pendidik yang bijak dalam menggunakan teknologi bertujuan untuk memaksimalkan pembelajaran di ruang kelas. Sesuai dengan pendapat Agustian dan Salsabila (2021), pendidik harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada pesertadidik. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk gerakan perubahan terhadap pendidikan yang lebih baik, termasuk pembelajaran matematika.

Guru matematika dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran adalah sebagai bentuk upaya membuat kegiatan belajar mengajar matematika lebih efisien. Saat ini guru matematika sangat dianjurkan untuk mengintegrasikanteknologi ke dalam pembelajaran. Pembuatan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi dapat menjadi bentuk partisipasi aktif guru matematika dalam menjawab tantangan guru di abad 21 ini. Media pembelajaran interaktif seperti *Ispringsuite*, *LMS*, *Scratch*, *Comic Strip Creator*, *Flipbook PDF*, dan masih banyak lagi. Guru matematika juga

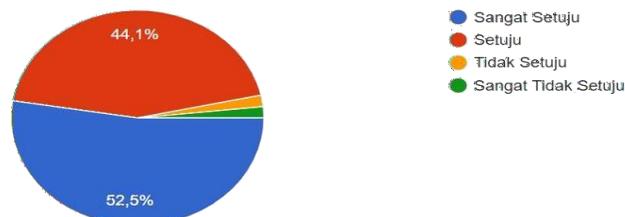
harus cakap dalam memilih berbagai media pembelajaran interaktif yang sesuai dengan kebutuhan murid sehingga mampu memotivasi mereka belajar matematika. Matematika bukan sekadar manipulasi rumus dan angka, melainkan sebuah disiplin ilmu yang mampu memperkaya kemampuan berpikir dan berargumentasi, serta memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi pada penyelesaian berbagai permasalahan di dunia profesional (Noor & Husna, 2017). Lebih lanjut, potensi tersebut dapat dihasilkan apabila pembelajaran matematika menerapkan cara berpikir level tinggi. Teknologi membuka kesempatan baru dalam mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik.

Keterampilan abad 21 sangat ditekankan pada implementasi kurikulum 2013. Guru sebagai fasilitator dan pengajar diharapkan mampu memaksimalkan kemampuan peserta didik dalam belajar melalui inovasi pembelajaran. Kurikulum 2013 bertujuan menciptakan individu yang memiliki keterampilan hidup, keyakinan diri, produktivitas, kreativitas, kualitas emosional, dan kontribusi positif dalam masyarakat dan negara (Kusnadi dkk., 2014). Menurut Cintia dkk. (2018) Kurikulum 2013 menjadi tanda perubahan paradigma pembelajaran dari metode konvensional menjadi pendekatan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk belajar aktif dan kreatif. Implementasi Kurikulum 2013 memfokuskan pembelajaran berpusat pada peserta didik agar peserta didik mempunyai kesempatan untuk membangun pengetahuannya dalam menemukan konsep dan menyelesaikan permasalahan. Faktanya saat ini implementasi Kurikulum 2013 belum secara merata diterapkan oleh guru-guru di Indonesia, salah satunya di Sekolah Dasar Pademangan Barat 09 Jakarta.

Guru menyampaikan Materi dengan Buku Paket dan dengan metode Ceramah di depan kelas

59 jawaban

Salin



Gambar 1. 1 Respon peserta didik terkait metode ajar guru

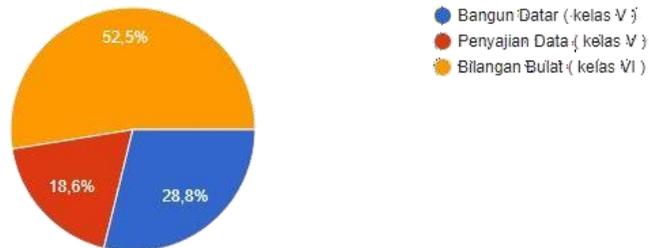
Melalui pengamatan dan hasil angket peserta didik, guru matematika masih menerapkan metode pembelajaran yang konvensional dengan buku paket sebagai bahan ajar utama. Pembelajaran konvensional membuat peserta didik kurang antusias belajar matematika karena membatasi kebebasan berpikir mereka dalam mencari informasi. Selain itu, guru juga membatasi peserta didik untuk diberikan kesempatan meluangkan hasil pemikirannya. Peserta didik yang terlihat aktif paling banyak hanya 8 dari 30 orang. Hal tersebut didukung oleh (Hanafiah dkk.,2021) bahwa pembelajaran konvensional masih belum mampu berkontribusi banyak dalam melibatkan partisipasi peserta didik dalam aktivitas belajar. Padahal esensial implementasi Kurikulum 2013 yaitu peserta didik mampu belajar aktif dan kreatif. Hasil pengamatan yang sudah dilakukan bahwa pembelajaran terlalu didominasi oleh guru sehingga tidak melibatkan keaktifan peserta didik dan kurang memaksimalkan potensi peserta didik dalam berpikir kreatif. Penyampaian materi yang dilakukan oleh guru berdominan melalui penjelasan verbalistik. Dengan demikian, peserta didik miskonsepsi dengan materi yang diajarkan. Sesuai dengan pendapat (B. Pratama, 2023) bahwa setiap penjelasan guru secara lisan memungkinkan peserta didik akan menangkap informasi yang berbeda dari yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, pembelajaran cenderung monoton dan mengakibatkan peserta didik kesulitan memahami materi. Pembelajaran yang didominasi oleh guru cenderung membuat peserta didik tidak terbiasa dengan cara berpikir tingkat tinggi.

Selanjutnya, hasil observasi peneliti di SDN Pademangan Barat 09, peneliti memperoleh data bahwa 66,1% dari peserta didik kelas 6 B dan C yang berjumlah 59 orang beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Matematika bersifat abstrak sehingga jika tidak diterapkan dengan cara yang tepat akan menimbulkan kesulitan pemahaman terhadap apa yang disampaikan. Fakta di lapangan, peserta didik masih kesulitan dalam pemahaman konsep, operasi perhitungan matematis dan menerjemahkan soal cerita ke dalam bentuk bilangan bulat khususnya pada materi bilangan bulat.

Menurut kamu, manakah materi dibawah ini yang paling sulit dipahami oleh mu ?

Salin

59 jawaban



Gambar 1.2 Diagram Persentase materi tersulit dalam matematika kelas 5 dan 6

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik dari kelas 6 B dan C memiliki kesulitan terhadap materi bilangan bulat. Melalui observasi peneliti terhadap hasil belajar peserta didik kelas 6B dengan jumlah peserta didikkeseluruhan yaitu 30 orang dan 6C dengan jumlah keseluruhan 28 peserta didik pada materi bilangan bulat, rata-rata rentang nilai berada di angka 30 s.d 60 dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 72. Data ini memperkuat fakta bahwa peserta didik mayoritas memang mengalami kendala dalam belajar bilangan bulat. Kesulitan yang dialami peserta didik dalam belajar bilangan bulat terletak pada perhitungan operasi matematis, sulit memahami penjelasan, menerjemahkan soalcerita ke dalam bentuk operasi bilangan bulat dan banyaknya penggunaan rumus pada saat menyelesaikan soal. Hal ini didukung oleh respon hasil angket pesertadidik yang dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut. Universitas Kristen Indonesia

menagapa kamu memilih Materi tersebut? tuliskan Alasanmu dengan Jujur ya

51 jawaban

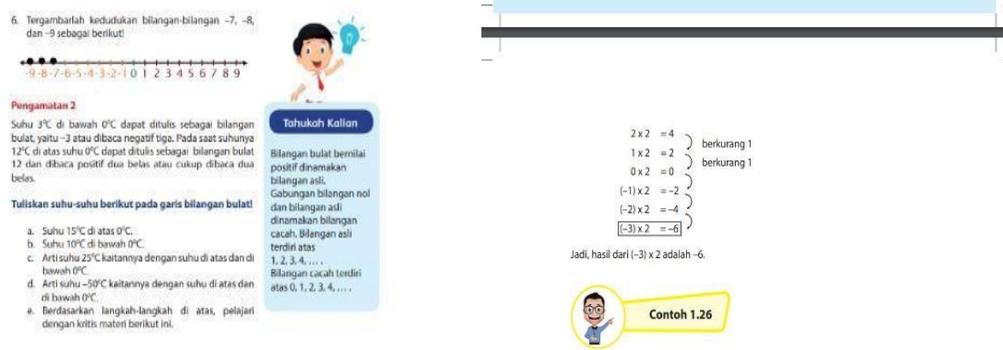
tidak paham
Karna terlalu banyak cara
Karena seblm ny bljr online jdi kurang paham di keluarga sy
Rumus sulit dihapal
Karena lebih banyak untuk menghafal rumusnya
Karena sulitsulit
Karena kurang tahu

Gambar 1. 3 Letak kesulitan Bilangan bulat dari peserta didik

Hal ini tentu menjadi perhatian penting bagi para pendidik karena bilangan bulat tidak hanya penting dikuasai pada jenjang dasar, melainkan bilangan bulat menjadi kemampuan prasyarat untuk peserta didik melanjutkan pembelajaran matematika di jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, soal-soal bilangan bulat juga sering ditemukan pada berbagai Tes akademik seperti tes CPNS, prajabatan, atau tes untuk memasuki suatu instansi. Pada umumnya, soal-soal bilangan bulat yang disajikan pada berbagai tes akademik berada pada tipe soal *High Order Thinking Skill*. Maka sangat penting bagi guru untuk melatih peserta didik sejak pada jenjang dasar untuk mampu menguasai materi bilangan bulat.

Melalui respon hasil angket peserta didik yang dibuat peneliti, 93,3% dari peserta didik kelas 6B mengatakan bahwa dalam penyelesaian soal guru memberikan instruksi agar selalu mengacu pada rumus dan prosedural. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputro & Lumbantoran (2020) menyatakan bahwa saat ini, guru matematika cenderung menyampaikan materi Matematika yang bersifat abstrak hanya dengan cara menyampaikan informasi yang mencakup fakta, konsep, dan prosedur kepada peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik cenderung dilatih hanya dengan mengikuti mekanisme yang diajarkan oleh gurunya. Kelanjutan dari dampaknya adalah peserta didik selalu beranggapan bahwa hanya ada satu proses dan jawaban yang benar yaitu persis seperti yang dijelaskan oleh guru.

Permasalahan berikutnya, melalui wawancara kepada beberapa peserta didik kelas 6B mengatakan bahwa mereka kesulitan belajar mandiri hanya dengan buku paket yang disediakan tanpa disertai dengan penjelasan dari guru. Sehingga, seringkali ketika belajar mandiri di rumah, peserta didik menggunakan bantuan video pembelajaran dari beberapa platform salah satunya adalah *Youtube*. Kemudian peserta didik melalui wawancara mengatakan bahwa jarang sekali guru menggunakan teknologi dalam membawakan mata pelajaran matematika. Padahal berdasarkan pengalaman peneliti ketika membawakan materi matematika dengan bantuan kuis interaktif seperti *WordWall*, peserta didik mengalami peningkatan motivasi belajar matematika yang dapat dilihat dari respon mereka.



Ayo Mengomunikasikan

Petunjuk

Tulis ulang rangkuman di atas dengan bahasamu sendiri. Kerjakan di buku tulismu. Bandingkan dan diskusikan bersama 3 teman yang tempat duduknya berdekatan denganmu. Tulis kembali di buku tulismu!

Latihan Soal

Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

- Urutkan bilangan bulat berikut dari yang terbesar!
 a. $-12, -5, -10, 0, 2, -2$

Gambar 1. 4 Potongan buku Matematika Siswa

Melalui observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, belum tersedianya sumber belajar yang mampu mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika dan memfasilitasi peserta didik dalam belajar yang bermakna. Sumber belajar satu-satunya yang digunakan oleh guru dalam mengajar adalah buku paket matematika yang difasilitasi oleh pemerintah. Peserta didik mengalami kesulitan belajar dan memahami materi, hal ini dikonfirmasi peneliti melalui wawancara mendalam dengan beberapa peserta didik kelas 6B. Kalimat yang digunakan pada buku masih banyak yang abstrak dan sulit dipahami karena tidak relevan dengan kemampuan intelektual peserta didik jenjang sekolah dasar terutama pada kalimat petunjuk pada soal yang disajikan. Buku teks yang digunakan siswa sebagai sumber belajar masih kurang dalam penyajian soal, tugas proyek, dan gambar yang dapat memacu kemampuan berpikir kreatif peserta didik (ditunjukkan pada gambar 1.4). Kegiatan atau aktivitas yang tersedia dalam bukumasih terbatas pada diskusi dan studi kasus mandiri dengan tujuan pemahaman konsep materi. Selain permasalahan kualitas buku, secara kuantitas buku yang tersedia juga tidak mencukupi jumlah peserta didik di lokasi penelitian. Sehingga terdapat peserta didik yang tidak memiliki buku untuk belajar mandiri di rumah. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap buku peserta didik, disimpulkan bahwa buku masih belum mampu

memfasilitasi peserta didik dalam belajar aktif dan bermakna karena buku tidak bisa memberikan penjelasan yang baik dari contoh yang diberikan. Selain itu, ketika diberikan soal lain dengan konsep yang sama peserta didik mengalami kesulitan. Kemudian, buku paket yang digunakan juga belum mampu memfasilitasi karakteristik belajar dari peserta didik yang beragam. Guru juga mengkonfirmasi melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa perlu adanya tambahan fitur pada buku yang dipakai. Artinya, guru juga menyadari bahwa buku paket matematika saja belum cukup untuk memfasilitasi kemampuan peserta didik yang berbeda-beda.

Melalui hasil observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan fakta bahwa belum tersedianya bahan ajar yang mampu memfasilitasi kebutuhan peserta didik di sekolah tersebut. Melalui wawancara dengan Guru kelas 6B, diidentifikasi bahwa karakteristik anak di kelas berbeda-beda seperti tingkat kemampuan, minat dan motivasi, dan gaya belajar. Contoh yang terjadi di lapangan terdapat peserta didik yang mudah belajar melalui audio, visual, gambar, atau kinestetik. Karakteristik inilah yang belum mampu difasilitasi oleh buku teks yang digunakan oleh siswa saat ini. Akibatnya adalah terjadi kesenjangan belajar di antara peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik yang memiliki gaya belajar visual akan lebih diuntungkan dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik atau praktik langsung. Dengan kata lain, buku yang digunakan hanya mewakili satu gaya belajar dan digunakan oleh semua peserta didik yang karakteristiknya berbeda-beda. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan memilih metode ajar yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran dan juga menjadi salah satu penyebab terhambatnya peserta didik untuk dapat memaknai pembelajaran yang mereka alami. Sebagai upaya mengatasi hal tersebut, sebaiknya dilakukan inovasi terhadap pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Melalui wawancara antara peneliti dengan Guru kelas 6B, disimpulkan bahwa guru membenarkan bahwa diperlukannya sumber bahan ajar yang lebih baik. Melalui hasil wawancara dengan guru dan hasil respon angket peserta didik dapat dikatakan bahwa guru dan peserta didik memerlukan adanya sumber bahan ajar yang interaktif khususnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Masalah selanjutnya yang teridentifikasi yaitu kurangnya jumlah buku teks yang digunakan sebagai bahan ajar di kelas. Implementasi dari buku tersebut tidak merata ke seluruh peserta didik dalam kelas sehingga tidak setiap peserta didik mendapatkan buku cetak. Hal ini menyebabkan tidak semua peserta didik dapat melakukan belajar

mandiri di rumah, padahal buku cetak adalah bahan ajar satu- satunya untuk peserta didik pelajari kembali. Maka dari itu, diperlukan sumber belajar alternatif bagi peserta didik untuk belajar mandiri di rumah.

Dengan perkembangan teknologi saat ini, memungkinkan bagi guru melakukan inovasi, seperti pengembangan sumber belajar yang efektif dan praktis. Hal tersebut agar memperlancarkan proses kegiatan belajar matematika. Hal ini sejalan dengan pernyataan Simanjuntak & D.M. Hutabarat (2022) bahwa dampak nyata yang signifikan dari perkembangan teknologi adalah tersedianya akses terhadap sumber belajar digital yang mampu memfasilitasi beragam kebutuhan peserta didik. Lebih lanjut, mereka menegaskan pentingnya sumber belajar sebagai alat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Banyak sumber belajar yang dapat dikolaborasikan dengan teknologi salah satu diantaranya adalah lembar kerja elektronik. Posisi lembar kerja elektronik pada lokasi penelitian bukanlah sebagai pengganti bahan ajar utama yaitu buku cetak matematika kelas 6. Lembar kerja elektronik di rancang sebagai sumber belajar pendukung atau alternatif bagi peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari.

Keunggulan yang diberikan dengan penggunaan lembar kerja elektronik salah satunya adalah memberikan keleluasaan terhadap siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam aktivitas belajar melalui fitur yang tersedia dalam lembar kerja elektronik secara interaktif (Hasan Andikalan dkk., 2022). Lebih lanjut, lembar kerja elektronik dapat dikatakan interaktif apabila terjadi interaksi anataramedia dengan penggunaannya. Artinya, lembar kerja elektronik menciptakan umpan balik dari penggunaannya. Fitur-fitur yang dapat disisipkan ke dalam lembar kerja elektronik mencakup audio, video, gambar, animasi dan jenis pilihan jawaban yang bervariasi. Dalam mendukung pembuatan lembar kerja elektronik beserta fitur-fiturnya terdapat banyak opsi software, salah satunya adalah *Flip PDF Proffesional*.

Flip PDF Proffesional merupakan software yang cukup populer untuk membuat publikasi digital yang menarik seperti buku, majalah, komik, dan lainnya dengan tambahan efek flip page. Selain itu, fitur menarik lainnya pengguna *Flip PDF Profesional* dimungkinkan untuk mendesain halaman secara interaktif, kustomisasi desain sesuai kebutuhan dan responsif dalam publikasi. Lembar kerja elektronik yang dibuat berbantuan *Flip PDF Proffesional* akan dikembangkan berdasarkan KI dan KD pada materi Bilangan bulat kelas 6 Sekolah Dasar, sehingga hasil dari produk penelitian diharapkan akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu tentang pengembangan lembar kerja elektronik interaktif matematika. Misalnya, penelitian (Effendi dkk, 2021) menyimpulkan bahwa pengembangan berbasis *Problem Based Learning* layak digunakan dalam pembelajaran matematika kelas 5 SD pada materi FPB dan KPK. Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak tersedianya fitur audio, video, animasi dan simulasi. Sehingga, peserta didik dengan karakteristik belajar selain auditorial mengalami kesulitan yang lebih dalam menggunakan tersebut dalam memahami konsep materi. Maka, peneliti membuat berbasis lembar kerja elektronik yang berfokus pada penyediaan fitur- fitur yang lebih interaktif selain gambar dan teks.

Penelitian relevan berikutnya yang dilakukan oleh Retno dkk, (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa online berbasis *website Liveworksheet* dalam penerapannya pada materi bangun ruang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun penelitian yang dilakukan oleh Retno dkk menggunakan lembar kerja elektronik online yang telah tersedia pada *website Liveworksheet*. Maka peneliti mengembangkan lembar kerja elektronik yang dihasilkan sendiri dengan bantuan *software* aplikasi *Flip PDF Professional* dengan format html. Sehingga, disimpulkan bahwa perbedaan penelitian terletak pada *software* atau aplikasi yang digunakan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang diidentifikasi melalui studi pendahuluan dan literatur maka peneliti perlu melakukan penelitian yaitu pengembangan lembar kerja elektronik dalam meningkatkan Hasil belajar peserta didik pada materi bilangan bulat Sekolah Dasar kelas 6. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan lembar kerja elektronik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pentingnya penelitian ini untuk dilakukan mengingat sumber belajar yang saat ini digunakan belajar matematika tidak menyesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan dan pengetahuan diagnostic peserta didik. Selain itu, bilangan bulat adalah materi prasyarat bagi peserta didik khususnya di jenjang Sekolah Dasar untuk dapat melanjutkan materi matematika di jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, soal-soal bilangan bulat banyak ditemukan pada tes akademik atau tes untuk memasuki sebuah instansi tertentu.

Berdasarkan fenomena permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Elektronik Pada Materi Bilangan bulat di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta didik kesulitan dalam belajar dan memahami konsep bilangan bulat.
2. Peserta didik kesulitan menyelesaikan soal tipe berbeda dengan contoh yang dijelaskan dengan guru.
3. Peserta didik kurang antusias dalam belajar matematika karena menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan.
4. Kurangnya pemahaman guru tentang penggunaan teknologi ke dalam pembelajaran.
5. Kurangnya pengaplikasian metode ajar yang tepat oleh guru dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.
6. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi bilangan bulat kelas 6 Sekolah Dasar.
7. Tidak tersedianya bahan ajar yang menyesuaikan dengan karakteristik belajar, kebutuhan dan pengetahuan peserta didik.
8. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bersifat konvensional atau hanya mengacu pada penggunaan buku teks.
9. Penyajian soal, proyek, dan gambar pada buku teks yang digunakan belum memacu kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
10. Kurangnya kuantitas buku teks sebagai bahan ajar satu-satunya sehingga beberapa peserta didik terkendala dalam belajar mandiri di rumah dikarenakan tidak mendapatkan buku teks.
11. Penggunaan lembar kerja peserta didik terbatas pada pemberian tugas dan tidak memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini cukup luas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Peneliti membatasi masalah pada penelitian seperti dibawah ini :

1. Perancangan lembar kerja elektronik dibatasi pada materi Bilangan Bulat kelas 6 Sekolah Dasar.
2. Penelitian ini dibatasi hanya sampai tahap menghasilkan produk yang valid.
3. Perancangan lembar kerja elektronik difokuskan berdasarkan analisis kebutuhan dan penilaian hasil belajar peserta didik kelas 6.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

“Bagaimanakah bentuk lembar kerja elektronik pada materi bilangan bulat yang valid dan layak untuk peserta didik sekolah dasar?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian yaitu:

“Untuk mengetahui bentuk lembar kerja elektronik pada materi bilangan bulat yang valid dan layak untuk peserta didik sekolah dasar.”

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

(1) Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan menjadi sarana pengembangan dan inovasi ilmu pengetahuan terkait pengembangan lembar kerja elektronik kelas VI Sekolah Dasar bagi peneliti selanjutnya.

(2) Manfaat Praktis

(a) Bagi Guru

1. Manfaat bagi guru yaitu penggunaan lembar kerja elektronik interaktif ini dapat mempermudah Guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Lembar kerja elektronik interaktif ini dapat menjadi Sumber alternatif belajar peserta didik.

(b) Bagi Peserta didik

lembar kerja elektronik Interaktif melalui penggunaannya dapat meningkatkan hasil belajar terkhusus pada materi Bilangan bulat dan menjadi tambahan sumber belajar baik di sekolah maupun secara mandiri di rumah.

(c) Bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan elektronik menjadi sumber belajar alternatif untuk meningkatkan hasil belajar khususnya dalam materi bilangan bulat.

